

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Qs. Ar – Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Pandemi Covid-19 menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap seluruh sektor bisnis yang berakibat pada lumpuhnya perekonomian nasional dan global karena lambannya kegiatan operasional perusahaan. Dari berbagai sektor yang mengalami perlambatan ekonomi saat terjadinya pandemi, ada beberapa industri yang masih mengalami perkembangan ke arah yang positif. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) merilis data pada akhir tahun 2020 bahwa dari banyaknya sub sektor industri hanya ada 5 sub sektor yang pertumbuhannya ke arah yang positif hingga triwulan IV tahun 2020 yaitu industri logam sebesar 11,44%, industri farmasi, obat tradisional dan kimia sebesar 8,5%, industri lainnya sebesar 5,5%, industri

makanan dan minuman sebesar 1,7%, serta industri karet dan plastik sebesar 0,2%. Sub sektor industri makanan dan minuman tersebut tumbuh secara terbatas karena daya beli masyarakat yang belum stabil serta adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat adanya pandemi Covid-19 (Suyitno, 2019).

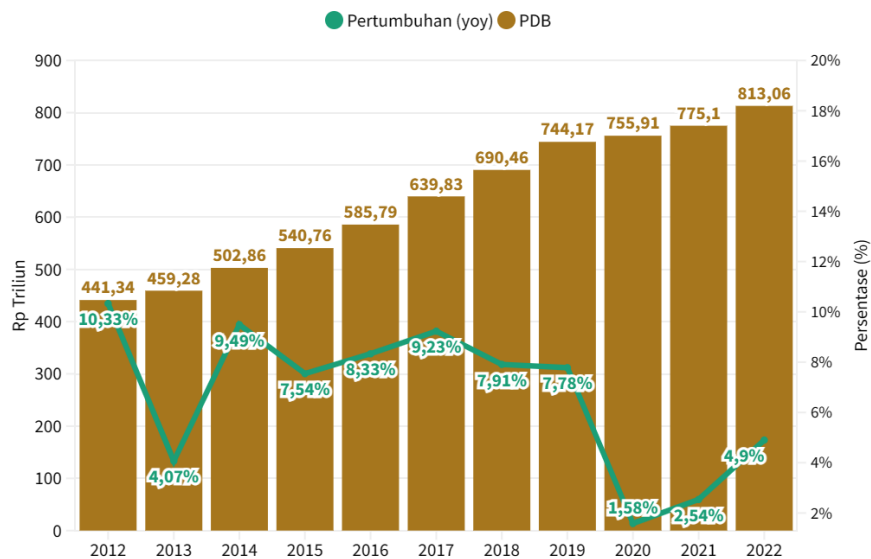
Menurut Kementerian Keuangan RI (2022) menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia mayoritas ditopang konsumsi rumah tangga yang terus mengalami peningkatan, sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mengalami peningkatan secara terus menerus dan berkembang dengan cepat. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya pendapatan pribadi sehingga mendorong pertumbuhan penjualan pada industri makanan dan minuman terutama meningkatnya konsumen kelas menengah (Kemenkeu RI, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Perkembangan Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2022

Berdasarkan grafik perkembangan industri pengolahan nonmigas Indonesia tahun 2022 di atas menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) sektor makanan dan minuman nasional mencapai Rp 1,23 kuadriliun di tahun 2022. Nilai tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu sepertiga dari total PDB industri nonmigas yang nilainya mencapai Rp 3,23 kuadriliun.



Sumber : Diolah dari data BPS

Gambar 1.2 PDB Industri Makanan dan Minuman Tahun 2012 – 2022

Berdasarkan gambar di atas PDB pada industri makanan dan minuman dari tahun 2012 – 2022 terus mengalami peningkatan meskipun perkembangannya tidak terlalu tinggi. Akibat adanya pandemi pada tahun 2020 menyebabkan perkembangannya sedikit menurun yaitu sebesar 1,58%. Melihat perkembangan tersebut dapat diartikan bahwa persaingan pada industri makanan dan minuman semakin kompetitif dan mengharuskan perusahaan

untuk meningkatkan kinerja keuangan guna mempertahankan eksistensinya demi tercapainya tujuan perusahaan (Meitriliani dan Partina, 2021).

Kinerja keuangan merupakan acuan utama yang digunakan sebagai pengukur dalam suatu perusahaan mengenai baik atau tidaknya kinerja dengan melihat bagaimana laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2019). Informasi mengenai laporan laba rugi menjadi perhatian penting dalam melakukan pengukuran kinerja yang mana menjadi poin yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk modal dalam pengambilan keputusan mengenai kelanjutan dari aktivitas investasi atau untuk mencari pertimbangan lainnya. Selain bermanfaat bagi pihak eksternal, kinerja keuangan juga bermanfaat untuk pihak internal sebagai bahan untuk mengukur prestasi guna menilai seberapa besar kontribusi suatu unit divisi dalam pencapaian tujuan perusahaan (Avilya dan Ghozali, 2022).

Selain untuk mengukur kinerja perusahaan, laporan keuangan juga digunakan sebagai pertanggungjawaban atas kinerja yang dijalankan oleh manajemen perusahaan (Alviansyah dan Adiputra, 2021). Apabila laporan laba yang disajikan oleh suatu perusahaan menunjukkan peningkatan maka akan berpengaruh pada respons pasar mengenai harga saham pada perusahaan sehingga harga saham akan terus mengalami peningkatan. Harga saham yang meningkat akan membuat pemegang saham memperoleh hasil investasi yang meningkat juga.

Meskipun perkembangan industri makanan dan minuman terus meningkat setiap tahunnya, ternyata hal tersebut tidak seratus persen berjalan beriringan

dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2019 – 2023 terdapat beberapa kasus terkait kinerja keuangan yang terjadi di sektor industri makanan dan minuman di Indonesia. Salah satunya yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang mengalami masalah penurunan laba bersih perusahaan yaitu dari tahun 2019 - 2023.



Sumber : Diolah dari laporan keuangan perusahaan

Gambar 1.3 Perkembangan Laba Bersih PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa laba bersih atau margin laba PT Unilever Indonesia Tbk. terus mengalami penurunan laba bersih sejak tahun 2018 – 2023. Penurunan laba bersih yang cukup terlihat yaitu pada tahun 2019 dengan penurunan laba bersih sebesar Rp 1,7 triliun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 PT Unilever Indonesia Tbk. berhasil membukukan labanya yaitu Rp 7,4 triliun sedangkan ditahun sebelumnya yaitu tahun 2018 laba yang dibukukan lebih besar yaitu berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 9,1 triliun (CNBC Indonesia, 2022).



Sumber : Diolah dari laporan keuangan perusahaan

Gambar 1.4 Perkembangan Laba Bersih PT Nippon Indosari Corpindo

Selain itu berdasarkan grafik di atas permasalahan kinerja keuangan juga terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. yaitu terjadi penurunan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2023. Pada laporan keuangan konsolidasi perusahaan menyebutkan bahwa di tahun 2023 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk mencatat keuntungan bersih pada periode berjalan yang akan diserahkan kepada para pemilik entitas induk yaitu sebesar Rp 333,29 miliar. Nilai tersebut turun mencapai 22,89% dibandingkan tahun 2022 yang memperoleh laba bersih sebesar Rp 432,22 miliar. Menurunnya laba bersih perusahaan tersebut sejalan dengan kinerja pendapatan perusahaan yang juga melemah sebesar 2,91% *year on year* (YoY) atau sebesar Rp 3,82 triliun di tahun 2023 (Kontan, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah penurunan kinerja keuangan, perusahaan dapat menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Strategi ini dapat diterapkan untuk mempertahankan konsistensi serta kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Konsep *Good*

*Corporate Governance* (GCG) bagi perusahaan sangat penting untuk implementasikan karena tujuan dari adanya *Good Corporate Governance* (GCG) ini adalah menekankan pada perusahaan untuk menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian dan kewajaran sehingga perusahaan dapat menekan adanya praktik – praktik yang menyebabkan kerugian para pihak (Herdyanto, 2019).

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan juga harus melakukan peningkatan *Intellectual Capital* (IC). Hal tersebut karena semakin berkembangnya suatu industri bisnis terutama pada sektor industri makanan dan minuman maka persaingan yang terjadi pada sektor pasar industri makanan dan minuman tersebut akan semakin tinggi. Sehingga untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan industri tersebut, perusahaan perlu mengubah basis perusahaan yang sebelumnya berbasis tenaga kerja atau sumber daya manusia menjadi berbasis pengetahuan. Oleh karena itu penerapan *Intellectual Capital* (IC) dalam perusahaan khususnya pada sektor industri makanan dan minuman sangat penting untuk diterapkan karena pertumbuhannya dianggap sebagai indikator pertumbuhan bagi suatu perusahaan. Dengan memanfaatkannya dengan benar, *Intellectual Capital* (IC) dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan daya saing antar perusahaan (Kar dkk., 2011).

*Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang menjelaskan mengenai perkembangan penjualan produk pada suatu

perusahaan dengan membandingkan bagaimana penjualan tahun berjalan dengan penjualan ditahun sebelumnya. Perkembangan penjualan dalam suatu perusahaan menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan produk dalam suatu perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang baik maka pendapatan yang diperoleh dalam suatu perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan yang baik tersebut akan mempunyai pengaruh yang cukup strategis bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, hal tersebut disebabkan oleh adanya tingkat *market share* yang meningkat dan mempunyai dampak secara langsung terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada suatu perusahaan (Anggarsari dan Aji, 2018).

Menurut Ghazali (2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kinerja yang fundamental dalam suatu perusahaan di mana kinerja tersebut dapat diukur menggunakan data fundamental yaitu laporan keuangan. Rasio pengembalian arus kas dan aset atau biasanya disebut dengan rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan, yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan mengenai aktiva yang dimanfaatkan untuk menghasilkan laba penjualan produk dalam perusahaan yang terfokus pada kegiatan mengukur kinerja perusahaan pada tahun berjalan (Cornett dkk., 2011).



Tabel 1.1  
Literatur *Review* Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Nama Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Muhammad Saifi	2019	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	GCG: komisaris independen.  Struktur Kepemilikan: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. Kinerja Keuangan : ROA, ROE	SPSS	Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2	Abdonsius Sitanggang	2021	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	GDC: Dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.  Kinerja Keuangan: ROA	SPSS	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3	Annisha Fitriana, lenda Komala	2023	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan	CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan (ROA), Nilai Perusahaan	<i>Eviews</i>	CSR dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA

4	Rahmadhan ty Kusuma Astari dan Darsono	2020	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	IC : <i>Structural Capital Employed, Capital Employed Efficiency, Human Capital Employed</i> Kinerja Keuangan : ROA	SPSS	SCE dan CEE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan HCE mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.
5	Dewi Siti Sendari, Yuyun Isbanah	2018	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Industri Barang Konsumen di BEI 2014-2016	IC: <i>Capital Efficiency Employed, Human Capital Employed, Structural capital Employed.</i> Kinerja Keuangan: ROA	SPSS	<i>Capital Efficiency Employed, Human Capital Employed, Structural capital Employed</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA
6	Afni Eliana Saragih	2017	Pengaruh <i>Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital dan Customer Capital)</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	IC: VAHU/HCE, VACA/CEE, STVA/SCE.  Kinerja Keuangan: ROA	SPSS	VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. STVA dan VACA berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
7	Irmawati Wijaya, Nicky Handayani, Della	2023	Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar	IC: VAHU/HCE, VACA/CEE, STVA/SCE.	SPSS	<i>Value Added Capital Employed dan Structural Capital Value</i>

	Ardiyanti Putri		di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan: ROA		<i>Added</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. <i>Value Added Human Capital</i> berpengaruh positif terhadap ROA.
8	Anak Agung Mayun Eka Dharma, Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, Laras Oktaviani	2023	Pengaruh Produk Domestik Bruto, <i>Sales Growth</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021	Produk Domestik Bruto, <i>Sales Growth</i> , <i>Inventory Turnover</i> , ROA	SPSS	PDB, <i>Sales Growth</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
9	Katherine Kusuma Keegan, Sofia Proma Dewi	2023	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i>	ROA, DER, <i>Aset Tangibility</i> , <i>Asset Turnover</i> , <i>Sales Growth</i>	Eviews	DER dan <i>Asset Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap ROA, <i>Asset Tangibility</i> tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap ROA.
10	TC,. J. Adriandra Edisan, Acep Edison	2021	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Return on Asset</i>	DER, <i>Sales Growth</i> , ROA, DPR	Smart PLS	DER berpengaruh negatif terhadap ROA, <i>Sales Growth</i> berpengaruh

			dan Dampaknya Pada Dividen <i>Payout Ratio</i>			positif terhadap ROA, DER berpengaruh negatif terhadap ROA serta berdampak negatif terhadap DPR. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap ROA serta berdampak positif pada DPR.
11	I Gusti Putu Surya Sedana Putra, I Putu Gede Diatma	2022	Pengaruh Produk Domestik Bruto, <i>Sales Growth</i> dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020	PDB, <i>Sales Growth</i> , <i>Inventory Turnover</i> , ROA	SPSS	PDB, <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> . Sedangkan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> .

Sumber : *Google Scholar*

Menurut studi yang dilakukan Sarafina dan Saifi (2019), Abdonsius (2021), kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) sangat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan institusional dengan pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2023), menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi

kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) yang menjadi proksi kinerja keuangan. Karena masih ditemukannya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu maka menjadi *Research Gap* pada penelitian ini sehingga peneliti akan menguji kembali kekonsistenan hasil dari pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional terhadap *Return on Asset* (ROA) yang menjadi proksi dari kinerja keuangan.

Menurut studi yang oleh Astari dkk. (2020), Sendari dan Isbanah (2018), Saragih (2017) menunjukkan hasil bahwa *Intellectual Capital* (IC) dengan proksi *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2023) memperoleh hasil penelitian bahwa *Intellectual Capital* (IC) dengan proksi *Capital Employed Efficiency* (CEE) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan. Karena masih ditemukannya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu maka menjadi *Research Gap* pada penelitian ini sehingga peneliti akan menguji kembali kekonsistenan hasil dari pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dengan proksi *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA) yang merupakan proksi dari kinerja keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dharma dkk. (2023), Keegan dan Dewi (2023), Edisan dan Edison (2021) memperoleh hasil bahwa *Sales Growth* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Putra (2023) menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* mempunyai tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Karena masih ditemukannya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu maka menjadi *Research Gap* pada penelitian ini sehingga peneliti akan menguji kembali kekonsistenan hasil dari pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Asset* (ROA).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Saifi (2019), Abdonsius (2021), dan Pratiwi dkk. (2023) yaitu pada penelitian ini mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) hanya diproksikan dengan kepemilikan institusional. Peneliti hanya menggunakan satu proksi yaitu kepemilikan institusional karena menurut studi dilakukan oleh Rivai dkk. (2021) kepemilikan institusional terbukti mampu berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) karena berkaitan dengan pengawasan pada perusahaan dibandingkan proksi lain yang ada pada mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG).

Perbedaan penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Astari dkk. (2020), Sendari dan Isbanah (2018), Saragih (2017) dan Wijaya dkk. (2023) yaitu pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital* adalah *Capital Employed Efficiency* (CEE). Peneliti hanya menggunakan satu proksi yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE) karena pada penelitian ini peneliti menggunakan ROA sebagai proksi kinerja keuangan. Menurut studi yang dilakukan oleh Sendari dan Isbanah (2018)

*Capital Employed Efficiency* (CEE) berkaitan erat dengan ROA. ROA digunakan untuk melihat seberapa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimiliki dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) mengukur berapa nilai tambah yang dapat diperoleh perusahaan dari penggunaan modal yang dimiliki.

Perbedaan penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Dharma dkk. (2023), Keegan dan Dewi (2023), Edisan dan Edison (2021), dan Putra (2023) yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel lain yang diuji bersama dengan variabel *Sales Growth* yaitu variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional dan *Intellectual Capital* (IC) yang diproksikan oleh *Capital Employed Efficiency* (CEE), penelitian ini juga menggunakan sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 – 2023.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam uraian di atas yaitu mengenai kasus penurunan laba perusahaan serta masih ditemukannya ketidak konsistenan hasil penelitian untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional, *Intellectual Capital* (IC) dengan proksi *Capital Employe Efficiency* (CEE) dan *Sales Growth* sehingga penulis tertarik untu mengambil judul penelitian yaitu **“ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”** (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

tahun 2021 - 2023). *Novelty* atau kebaruan pada penelitian ini yaitu peneliti hanya menggunakan satu proksi pada variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Intellectual Capital* (IC) agar data yang dikumpulkan cenderung lebih konsisten serta homogen, penggunaan satu proksi akan menghindari nilai korelasi yang tinggi yang dapat mengganggu interpretasi hasil penelitian statistik. Kemudian ketiga variabel tersebut, sebelumnya belum pernah dilakukan pengujian secara bersama – sama apakah mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran terkait latar belakang dapat dirumuskan yaitu masih terdapat permasalahan kinerja keuangan yang dihadapi oleh perusahaan khususnya pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian yang dilakukan sebelumnya melakukan pengujian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, variabel *Intellectual Capital* (IC) yang diproksikan dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan variabel *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) masih ditemukan adanya ketidak konsistenan hasil, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengujian ulang variabel tersebut.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berikut merupakan pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas :



1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?
2. Apakah *Capital Employe Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan penelitian berdasarkan rumusan latar belakang dan rumusan masalah di atas :

1. Dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh *Capital Employe Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat penelitian berdasarkan rumusan latar belakang dan rumusan masalah di atas :

1. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan bagi peneliti khususnya pengetahuan yang

sifatnya empiris terkait variabel – variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat untuk akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance (GCG)*, *Intellectual Capital (IC)*, *Sales Growth* dan kinerja keuangan.

3. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan khususnya pada sub sektor industri makanan dan minuman untuk menjadi pertimbangan bagi manajemen dan pengambilan keputusan guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*, *Intellectual Capital (IC)* dan *Sales Growth* agar mampu bersaing dan mempertahankan eksistensi perusahaannya.

4. Manfaat bagi investor

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk para investor dalam memperoleh kesimpulan atas keputusan investasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yang dapat menghasilkan keputusan yang baik.

## **1.6 Batasan Penelitian**

1. Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* pada penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan institusional.
2. Variabel *Intellectual Capital (IC)* pada penelitian ini diproksikan dengan *Capital Employee Efficiency (CEE)*.

3. Variabel Kinerja keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).
4. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2023.